

PENGOLAHAN JAJAN RUMPUT LAUT DI NUSA LEMBONGAN DALAM FOTOGRAFI *STORY*

I Putu Restu Dharayata¹, I Made Saryana², Anis Raharjo³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹restudharayata1603@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas rumput laut yang memiliki banyak kandungan nutrisi dan gizi yang dapat bermanfaat untuk kesehatan, seperti serat, mineral, dan vitamin. Rumput laut dapat juga diolah menjadi sayuran, jajanan, es, dan lain- lain. Kondisi perairan Nusa Lembongan sangat ideal bagi pertumbuhan rumput laut. Kegiatan budidaya rumput laut di Desa Lembongan pernah menjadi primadona yang memberikan pendapatan besar bagi pelaku usaha seperti pembudidaya rumput laut, pengolah dan pemasar. Berdasarkan dengan banyaknya olahan yang dihasilkan dari rumput laut yang ada di nusa lembongan maka perlu divisualisasikan dalam fotografi cerita sehingga daerah tersebut bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada olahan rumput laut yang proses pengolahannya diabadikan melalui fotografi cerita. Adapun metode pelaksanaannya dilakukan dengan menggali data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini menghasilkan 17 karya foto cerita melalui visualisasi gambar dari proses pengolahan sumber daya hayati yaitu rumput laut menjadi olahan jajan. Melalui penelitian ini pembaca ataupun masyarakat luas dapat menemukan suatu opsi dalam menyebarluaskan cara promosi ataupun olahan lain dari rumput laut.

Kata Kunci : pengolahan, rumput laut, fotografi *story*, nusa lembongan

Abstract

This research aims to discuss seaweed that has many nutrients and nutrients that can be beneficial for health, such as fiber, minerals, and vitamins. Seaweed can also be processed into vegetables, snacks, ice, and others. Lembongan water conditions are ideal for seaweed growth. Seaweed cultivation activities in Lembongan Village were once prima donnas that provided large income for business people such as seaweed cultivators, processors and marketers. Based on the many processed processing produced from seaweed in Nusa Lembongan, it needs to be visualized in Photography Story so that the area can be known by the general public. This research is qualitative research with a research focus on seaweed processing whose processing process is immortalized through story photography. The implementation method is done by digging data, data analysis and presentation of data analysis results. The results of this study resulted in 17 works of photo stories through the visualization of images from the process of processing biological resources, namely seaweed into processed snacks. Through this research readers or the wider community can find an option in disseminating other ways of promotion or processing of seaweed.

Keywords: processing, seaweed, photography story, nusa lembongan

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan implementasi dari Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang antara lain memberikan hak belajar 3 (tiga) semester di luar Program Studi kepada Mahasiswa sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. dengan tujuan meningkatkan kompetensi lulusan baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Program Magang/Praktik Kerja satu sampai dua semester memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa melalui pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang, mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung direkrut.

Pada Program MBKM ini Penulis memilih Produksi Karya Magang di Dewandra Djelantik Photography. Perusahaan ini bergerak di bidang industri fotografi Komersil dan sudah banyak sekali menghasilkan karya - karya kreatif dan inovatif. Ada beberapa bidang Fotografi yang dikerjakan di Dewandra Djelantik Photography diantaranya, fotografi Komersil, Fotografi Advertising, Fotografi Arsitektur, Fotografi Interior, Food Photography, Fotografi Perhiasan, dan Kemasan produk.

Dalam perkembangannya Fotografi saat ini telah menjadi sebuah gaya hidup, hal ini dimulai semenjak munculnya era digital dan berkembangnya media sosial sehingga mampu disemua bidang selalu membutuhkan jasa Fotografi begitupun termasuk peran fotografi pada sendi-sendi kehidupan sehingga membuat fotografi berkembang menjadi beberapa bagian seperti Dokumenter, Jurnalistik, Komersil, dan Seni/Ekspresi. MKBM ini penulis memilih bidang fotografi *story* dan *food photography* untuk memvisualisasikan ide tentang Pengolahan Rumput Laut yang ada di Nusa Penida tepatnya di Desa Lembongan.

Rumput laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Indonesia, istilah rumput laut dipakai untuk menyebut gulma laut. Rumput laut secara umum dibagi dalam 4 kelas yaitu rumput laut merah (alga merah), rumput laut hijau (alga hijau), rumput laut hijau biru (alga hijau-biru) dan rumput laut coklat (alga coklat). Rumput Laut tersebut merupakan anggota kelompok monokotil yang telah

beradaptasi dengan air laut, bahkan tergantung pada lingkungan ini.

Kondisi perairan Lembongan sangat ideal bagi pertumbuhan rumput laut. Kegiatan budidaya rumput laut di Desa Lembongan pernah menjadi primadona yang memberikan pendapatan besar bagi pelaku usaha seperti pembudidaya rumput laut, pengolah dan pemasar.

Rumput laut memiliki banyak kandungan nutrisi dan gizi yang dapat bermanfaat untuk Kesehatan Ketika dikonsumsi, seperti serat, mineral, dan vitamin. Bukan hanya lezat, mengonsumsi rumput laut dapat memberikan manfaat untuk kesehatan. Rumput Laut juga dapat diolah menjadi sayuran, jajanan, es, dan lain- lain.

Berdasarkan latar belakang di atas Penulis tertarik untuk mengangkat tentang proses Pengolahan Jajan Rumput Laut di desa Lembongan dengan Judul “Pengolahan Jajan Rumput Laut di Nusa Lembongan Dalam Fotografi *Story*”

Fotografi *Story* adalah foto yang terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan tentang kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita, dan penutup. Penulis Menampilkan visualisasi berupa proses pengolahan jajan rumput laut dari rumput laut yang sudah kering sampai diolah menjadi jajanan. Dengan memaksimalkan kaidah – kaidah dalam penciptaan Karya Fotografi seperti mempertimbangkan Ide/ Gagasan yang kreatif serta Teknik yang menarik dalam pembuatan Karya Fotografi. Dalam penciptaan ini diharapkan tercipta karya fotografi yang unik dan menarik sehingga dapat dijadikan promosi bagi Desa Lembongan, terutama bagaimana cara mengolah rumput laut menjadi jajanan siap saji.

Atas dasar fenomena di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana cara Pengolahan Jajan Rumput Laut Dalam Fotografi *Story*?
2. Bagaimana cara Memvisualisasikan Pengolahan Jajan Rumput Laut Dalam Fotografi *Story* menjadi karya Fotografi yang unik dan menarik?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Rumput Laut

Rumput laut termasuk dalam botani laut (tumbuhan laut). Rumput laut secara umum dibagi dalam 4 kelas yaitu rumput laut merah (alga merah), rumput laut hijau (alga hijau), rumput laut hijau biru (alga hijau-biru) dan rumput laut coklat (alga coklat). Rumput laut merupakan sekelompok tumbuhan sejati anggota kelompok monokotil yang telah beradaptasi dengan air laut, bahkan tergantung pada lingkungan ini. Lamun kurang berarti secara ekonomi bagi manusia, tetapi padang lamun menjadi tempat hidup yang disukai berbagai penghuni perairan laut dangkal di daerah tropika.

Tinjauan Tentang Jajanan Rumput Laut

Rumput laut memiliki banyak kandungan nutrisi dan gizi yang dapat bermanfaat untuk Kesehatan Ketika dikonsumsi, seperti serat, mineral, dan vitamin. Bukan hanya lezat, mengonsumsi rumput laut dapat memberikan manfaat untuk Kesehatan. Rumput laut dapat diolah menjadi sayuran, jajanan yaitu, krupuk rumput laut, dodol rumput laut, & agar – agar rumput laut.

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi atau *photography* (Bahasa Inggris), berasal dari kata Yunani "*photos*" : cahaya, dan "*Grafo*": Melukis/menulis. Istilah umum, fotografi berarti metode/cara untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu objek/subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek dari hasil yang direkam pada media yang peka Cahaya. Media untuk menangkap cahaya disebut kamera. (Bambang Karyadi 2017:6)

Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu. (Budi Santoso, Iqbal Al Khazim 2016:4)

Pengertian kedua teori tersebut penulis bisa menyimpulkan bawah fotografi adalah suatu metode/proses untuk menghasilkan sebuah foto hasil dari pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek yang direkam pada media yang peka terhadap cahaya yaitu kamera dengan tujuan pengambilan foto memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Tinjauan Tentang Fotografi Story

Foto *story* adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan dari gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar. (Intania Nurwahyuni, 2021:23)

Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan dan konflik tidak cukup hanya menggunakan tunggal (single photo). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita (Wijaya, 2016:14). Foto cerita adalah suatu kesatuan antara foto, layout, dan teks. Foto adalah bahan baku utama dan teks menjadikan cerita lebih mudah di pahami. (Wijaya, 2016:69)

Banyak orang yang menyamakan, atau menyebut, semua bentuk foto cerita sebagai foto esai. Namun sejatinya foto cerita lebih beragam. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (descriptive) yang sangat documenter, naratif (narrative), dan foto esay (photo essay). (Wijaya, 2016:25)

Bentuk Fotografi *story* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Deskriptif.

Foto Deskriptif atau sering disebut dengan cerita dokumenter. Bentuk foto deskriptif

ini paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana dan bentuk fotonya menampilkan hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. (Wijaya, 2016:25)

2. Naratif.

Foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat di perhitungkan. Cirinya yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, signature, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. (Wijaya, 2016:29)

3. Series

Sajian series digolongkan dalam deskriptif berdasarkan ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi, semakin jelas cerita. (Wijaya, 2016:27)

Dari analisis diatas bisa disimpulkan bahwa Fotografi *story* adalah sebuah seri foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian, proses pengerjaan sesuatu, konflik, dan peristiwa yang memiliki pesan cerita yang kuat sehingga bisa dirasakan oleh audiens dimana ada awalan penjelasan, signature/isi cerita, dan penutup yang menceritakan proses dari awal sampai akhir foto.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Fotografi

Soedjono (2006 : 1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Soedjono (2006 : 14-18) mengungkapkan bahwa arah fotografi ternyata juga menghasilkan

terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu adalah Teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman sangat dipengaruhi oleh lensa dan diafragma yang digunakan, efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contohnya.

Berdasarkan teori tersebut bisa disimpulkan bahwa estetika fotografi bisa dibagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika tataran teknis. Dalam pengerjaan karya fotografi *story* proses penulisan naskah lontar juga menerapkan teori tersebut.

Teori EDFAT

Karya jurnal Mung Pujanarko yang berjudul "Metode EDFAT dalam Foto Jurnalistik" menjelaskan dalam bidang fotografi jurnalistik ada metode yang disebut Metode EDFAT (Entire/Established Shoot, Detail, Frame, Angle, Timing) untuk membantu menciptakan sesuatu karya foto yang baik dan kuat secara makna (meaning).

Melalui metode ini, fotografer akan mampu secara ilmiah untuk melanjutkan liputan untuk mencari foto yang tepat.

Metode ini diperkenalkan oleh "Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication" di Arizona State University. Metode ini telah berhasil diuji sebagai metode untuk memilih aspek khusus guna membuat karya foto jurnalistik.

Metode EDFAT adalah :

- a) *Entire/Establishing Shoot*. adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam *Establishing Shoot* sebagai keseluruhan (*entire*) ini fotografer membuat sebuah foto yang sudah memiliki maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat.
- b) *Detail/Detail* adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan

keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat

- c) *Frame* adalah suatu tahap dimana pewarta foto membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.
- d) *Angle* adalah tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata kiri, mata kanan dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan.
- e) *Time/Timing* adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. (Mung Pujanarko, 2017)

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan diawali dari perencanaan sehingga memperoleh sebuah ide, kemudian ide tersebut dituangkan ke dalam karya. Hal itu dapat terwujud melalui tahap-tahap dan cara menciptakan atau metode. Metode bersumber dari Bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara ataupun jalan. Kata penciptaan bersumber dari kata cipta yang berarti menyusun. Secara sederhana, metode penciptaan berarti tata cara penyusunan sesuatu. (Iqbal Hasan, 2002; 20).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan melalui metode observasi, wawancara, partisipasi dan dokumentasi. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mendukung metode penggalan data adalah perekaman, pencatatan, simulasi dan sebagainya. Metode analisis data mengurai dan memilah data lapangan dalam bentuk yang lebih sederhana yang disajikan secara sistematis, mengolah dan memaknainya. Metode penyajian hasil analisis adalah teknik penyajian dalam bentuk bagan, angka, grafik dan narasi. Seluruh metode diuraikan secara sistematis dan dapat dipilah dalam beberapa sub judul.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Penjemuran”



Foto 1. Penjemuran

(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada karya ini ditampilkan tentang proses pengolahan rumput laut yang merupakan tahap pertama dalam pengolahan jajan dengan bahan Rumput laut. Rumput laut yang telah dipilih kemudian dibungkus dengan plastik bertujuan agar penuh menyerap sinar matahari dengan panas yang di serap maka rumput laut dalam plastik menjadi panas dan terjadilah fermentasi sehingga rumput laut dari berwarna akan berubah warna jadi putih dan dijemur selama 3 hari.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, di mana dalam foto terlihat objek utama yaitu rumput laut.
2. *Detail*, menggunakan satu titik focus terhadap objek.
3. *Angle*, sudut pengambilan foto ini menggunakan eye view angle yang bertujuan memberi kesan terlihat seperti realita pengelihat mata manusia.
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35 mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/4000 detik, dengan ISO 160 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai

keinginan penulis. Terlihat blur di depan menggunakan foreground terkesan focus pada rumput laut.

5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi simetris, komposisi shape dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Proses Fermentasi”



Foto 2. Proses Permentasi

(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan fermentasi rumput laut yang sudah selesai di jemur selama 3 hari ini kemudian akan berlanjut di proses perendaman.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan detail fermentasi rumput laut.
2. *Detail*, menggunakan satu titik focus terhadap objek.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high angle.

4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/8000 detik, dengan ISO 160 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi fill the frame, dan orientasi portrait.

Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Perendaman”



Foto 3. Proses Perendaman
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan menyampurkan rumput laut dengan air tawar yang sudah di campuri dengan kapur sirih tujuannya untuk menghilangkan bau dari rumput lautnya, dan kemudian akan di diamkan selama 3 hari untuk menuju proses blendernya. Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses perendaman rumput laut dengan air yang sudah di lumuri kapur sirih.
2. *Detail*, menggunakan satu titik focus terhadap tangan yang menggenggam rumput laut.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high angle .
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma

- F1.4, shutter speed 1/2000 detik, dengan ISO 160 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *frame*, pada foto ini menggunakan komposisi saparasi, dan orientasi landscape.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Rumput Laut siap diblender”



Foto 4. Rumput Laut siap diblender
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan hasil dari perendaman selama 3 hari, rumput laut akan sedikit mengembang dan siap untuk proses blender.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan hasil setelah perendaman dengan air kapur sirih.
2. *Detail*, menggunakan satu titik focus terhadap rumput laut .
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high angle.
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/6400 detik, dengan ISO 160 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.

5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek, dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Proses Memasukkan Rumput Laut kedalam blender”



Foto 5. Proses Memasukkan Rumput Laut kedalam blender
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini rumput laut yang sudah selesai direndam akan dimasukkan ke dalam blender tanpa campuran apapun dan akan diblender untuk menjadi halus.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses memasukkan rumput laut ke dalam blender.
2. *Detail*, menggunakan dua titik focus terhadap tangan yang memasukkan rumput laut dan alat blender.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan eye angle .

4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/100 detik, dengan ISO 250 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.

5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi fill the frame, dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Penghalusan”



Foto 6. Penghalusan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini rumput laut yang sudah di masukkan ke blender akan langsung di blender sampai halus dan akan di proses berikutnya.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses penghalusan rumput laut dalam blender.
2. *Detail*, menggunakan wide yang menunjukkan focus area.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan frog eye.
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 16mm, menggunakan bukaan diafragma F2.8, shutter speed 1/140 detik, dengan ISO 1250 dipasang penulis pada kamera

sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.

5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi rule of space, dan orientasi landscape.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping. Ideasional penulis menggunakan komposisi doff luas bertujuan mengambil proses pengolahan termasuk objek utama.

Karya foto yang berjudul “Halus”



Foto 7. Halus

(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan penuangan rumput laut yang sudah di blender kedalam mangkok yang kemudian akan di rebus di proses selanjutnya.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses penuangan rumput laut yang sudah di

blender ke dalam mangkok.

2. *Detail*, menggunakan satu titik fokus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high eye .
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/250 detik, dengan ISO 125 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek, dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Bahan-Bahan”



Foto 8. Bahan-Bahan

(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan bahan-bahannya dari jajanan rumput laut yaitu dua lembar daun pandan, gula pasir 100 gram, garam 20 gram, dan gula merah 250 gram.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan bahan-bahan untuk jajan rumput laut.

2. *Detail*, masing-masing foto menggunakan satu titik focus terhadap objek.
3. *Angle*, sudut foto ini masing-masing menggunakan high eye .
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/250 detik, dengan ISO 125 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi fill the frame, dan orientasi landscape dan portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Pencampuran”



Foto 9. Pencampuran
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini memperlihatkan seorang perempuan bernama ibu Arik sedang mulai proses merebus rumput laut yang sudah di

blender, disusul dengan memasukkan gula pasir yang kemudian nantinya akan disusul dengan bahan – bahan yang lainnya.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses perebusan rumput laut sebelum di susul dengan bahan-bahan selanjutnya.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan eye view angle .
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek, dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Penuangan Bahan”



Foto 10. Penuangan Bahan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini ibu arik mulai memasukkan bahan – bahan satu persatu, yang pertama ada garam yang dimasukkan kedalam panci.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses

memasukkan bahan-bahan untuk jajan rumput laut.

2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus .
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan frog aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F2.8, shutter speed 1/220 detik, dengan ISO 80 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi simetris, dan orientasi landscape.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Memasukkan Gula Merah”



Foto 11. Memasukkan Gula Merah
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini ibu arik melanjutkan memasukkan bahan yaitu gula merah ke dalam panci.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan

penuangan gula merah kedalam panci.

2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus .
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 220 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Memasukkan Daun Pandan”



Foto 12. Memasukkan Daun Pandan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan pencampuran rumput laut dan bahan – bahannya, pengadukkan dilakukan sekitar 15-20 menit dengan api yang sedang.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses pengadukkan rumput laut dan bahan – bahannya.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus dan filter kreatif menggunakan plastic bening sisi kanan.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Penyaringan”



Foto 13. Penyaringan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan perubahan warna jajanan rumput laut yang sudah di rebus

selamat 15-20 menit, akan sedikit mengental dan berwarna kegelapan yang akan di saring dan dituangkan kedalam cetakan.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan hasil rumput laut dan bahannya setelah direbus.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Penyaringan kedalam Cetakan”



Foto 14. Penyaringan ke dalam Cetakan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada tahap ini memperlihatkan proses penyaringan jajan rumput laut di dalam cetakan yang akan disimpan selama 2 jam di suhu ruang, jika disuhu dingin atau di kulkas itu memakan waktu 140 menit.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan proses penyaringan jajan rumput laut ke dalam cetakan.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

Karya foto yang berjudul “Siap disajikan”



Foto 15. Siap disajikan
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan hasil jadi dari olahan jajanan rumput laut yang setelah 2 jam menunggu, penulis menggunakan referensi

dari food fotografi.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan hasil jajan rumput laut.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan high aye angle.
4. *Time*, dengan pemotrean dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250 , dan tambahan continues lighting soft box di sisi kiri objek yang dipasang penulis pada set - up sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

karya foto yang berjudul “Siap Untuk Di Komsumsi”



Foto 16. Siap dikonsumsi
(Sumber : I Putu Restu Dhara Yata)

Pada foto ini memperlihatkan sajian yang bisa langsung di santap dengan di tambahkan garnis potongan daun pandan diatasnya.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu

1. *Entire*, pada foto ini memperlihatkan hasil terakhir untuk jajan olahan rumput laut.
2. *Detail*, foto menggunakan satu titik focus.
3. *Angle*, sudut foto ini menggunakan eye angle.
4. *Time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Fuji Xt3 lensa 35mm, menggunakan bukaan diafragma F1.4, shutter speed 1/125 detik, dengan ISO 250, dan tambahan continues lighting soft box dibagian belakang . dipasang penulis pada set – up sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.
5. *Frame*, pada foto ini menggunakan komposisi isolasi objek dan orientasi portrait.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses editing dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, meningkatkan ketajaman, dan menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan cropping.

KESIMPULAN

Pengolahan rumput laut menjadi jajanan. Rumput laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Rumput laut memiliki banyak kandungan nutrisi dan gizi yang dapat bermanfaat untuk Kesehatan Ketika dikonsumsi, seperti serat, mineral, dan vitamin. Bukan hanya lezat, mengonsumsi rumput laut dapat memberikan manfaat untuk Kesehatan. Dan juga rumput laut dapat diolah menjadi sayuran, jajanan, es, bahkan obat-obatan. Pengolahan jajan Rumput laut melakukan tahapan yaitu, penjemuran, pengeringan, penghalusan, pencampuran bahan – bahan, penyaringan, percetakan, dan disajikan.

Pengolahan Jajan Rumput Laut dalam Fotografi *Story* penulis menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang di pelajari perkuliahan umum maupun di kegiatan magang dari praktik kerja program MBKM salah satunya yaitu komersil Food Photography. Dalam

memvisualkan pengolahan Jajan Rumput Laut ini penulis melakukan tambahan ide dalam pengambilan Foto yaitu menggunakan teknologi Lighting Soft box, plastic bening untuk filter kreatif, pastinya dengan editing yang simpl, dan perpaduan komposisi fotografi dasar. Menjadikan arsipannya khususnya di Nusa Lembongan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Kusnendar Endhay. 2003. *Budidaya Rumput Laut*.
- Kalimajari. Sedap Malam. 2005. *Kumpulan Materi Rumput Laut*.
- Karyadi, Bambang. 2017. *Fotografi: Belajar Fotografi*. NahlMedia.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Jurnal

- Nurwahyuni, Intania. H. Heriwanto. 2021. Anyaman Boboko (Bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern Dalam Fotografi *Story*, 23. Universitas Pasundan.
- Panduan. Penulisan Penyusunan Proposal Program Kegiatan Merdeka BelajarKampus Merdeka. (2021). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Daftar Internet

- Pengertian Food Photography, Jakarta School Of Photography (2019) (<https://josp.co.id/pengertian-food-photography/0029>)
- Gulma Laut. diakses 13 januari 2022 (https://id.wikipedia.org/wiki/Gulma_laut)